

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paripurna. Ia diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal dan spiritual. Hal ini yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Diantara kemuliaan manusia terdapat pada eksistensinya. Eksistensi manusia tidak terlepas dari substansi manusia, sebab dengan adanya substansi manusia tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika spiritualitasnya. Dengan adanya spiritualitas tersebut, manusia dapat menemukan makna hidup. Selain itu dengan spiritualnya, manusia dapat menemukan hakikat tertinggi yakni berjumpa dengan Tuhannya.

Logoterapi (makna hidup) pada awalnya dipelopori oleh Viktor E. Frankl seorang tokoh psikologi dari Austria. Beliau dilahirkan di Wina Austria pada tanggal 26 Maret 1905, yang pada masa itu dikenal sebagai induk budaya Eropa.<sup>1</sup> Pemikirannya itu muncul ketika ia menjadi penghuni camp Nazi, dari pengalamannya itu ia memperoleh teori makna hidup. Makna hidup sama dengan tujuan hidup, falsafah hidup. Konsep Frankl ini kemudian dikembangkan oleh Bastaman, namun ada perbedaan dalam segi spiritualitasnya, berhubung Bastaman hasil dari pemikiran Islam, maka konsep spiritualnya pun berpegang teguh pada pedoman Al-Quran dan as-Sunah (hadits). Dalam mencapai tujuan hidup, seseorang pasti dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan pengalaman-pengalaman yang membuat pesimis, apalagi kehidupan modern ini.

Perkembangan psikologis manusia modern menunjukkan suatu gejala, dimana sisi spiritual manusia nampaknya kini mempunyai signifikansi yang kuat bagi keseimbangan kehidupan masyarakat modern. Di tengah kekeringan spiritualitas, masyarakat modern mulai mencari-cari,

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1.

baik terhadap ajaran agama; Islam, Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai *'uzlah'* dari kebosanan karena lilitan masyarakat ilmiah-teknologis. Dalam ujaran lain, Ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik masyarakat modern, kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa mereka. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (fitrah manusia).<sup>2</sup> Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental tersebut. Karenanya, tidak berlebihan bila banyak kalangan yang memprediksikan, bahwa kebangkitan spiritualitas akan menjadi fenomena menarik di abad 21 ini. Konsep-konsep dan pendekatan dalam psikologi modern yang telah dirumuskan oleh para ahli bukanlah pencapaian final. Selalu terkandung cacat dalam setiap rumusan suatu ilmu, tidak terkecuali psikologi. Sebagaimana kita ketahui, setiap aliran psikologi selalu dinaungi oleh konsep manusia sebagai dasarnya, teori-teori lanjutan dari konsep manusia itu, dan sistem aplikasi atau pendekatan terhadap problem manusia.<sup>3</sup>

Kehidupan modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disadari atau tidak, telah membawa dampak yang luar biasa bagi manusia modern. Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik), ingin menguasai semua aspek kehidupan (totaliteristik), hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta

---

<sup>2</sup> Fitrah manusia adalah suci dan beriman. Pandangan islam ini sangat berbeda dengan teori-teori yang memandang manusia baik, atau baik dan buruk (psikologi humanistik), tabula rasa (John Locke), netral (behaviorisme), dan buruk (psikoanalisis). Lihat Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 91.

<sup>3</sup> Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 65.

paham hidup positivitis yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran, tampak semakin menonjol dalam diri sebagai orang.<sup>4</sup>

Pola hidup yang demikian itu, dengan serta mereta akan menjadi problematika masyarakat modern, yang pada akhirnya akan membawa kepada disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, pola hidup menghalalkan segala cara, cemas, stres, frustrasi, kehilangan harga diri dan masa depan, dan sebagainya.<sup>5</sup> gaya hidup serba kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menentukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam.

Kuntawijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam* memaparkan. Dengan merenungkan masalah-masalah besar yang dihadapi oleh umat manusia pada masa sekarang ini, yakni dengan melakukan refleksi terhadap kenyataan-kenyataan empiris yang sangat mempengaruhi terhadap kesadaran manusia di dunia modern dewasa ini, kita akan dapat lebih memahami bagaiman masa depan kemanusiaan kita, apakah kita masih dapat mempertahankan martabat kemanusiaan ataukah kita akan larut dalam arus besar peradaban indutsri.<sup>6</sup>

Kehidupan yang terlalu berorientasi kepada kemajuan dalam bidang material telah melantarkan sisi *supra-empiris* manusia, Sehingga terjadi pemiskinan rohaniyah dalam dirinya. Kondisi ini ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman, seperti: perasaan cemas, stres dan perasaan terasing, serta terjadinya penyimpangan moral atau sistem nilai.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi (Mencapai Derajat Sufi Dalam Kehidupan Modern)*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2006), hlm, 26.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm, 27.

<sup>6</sup> Kuntawijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm, 159.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf. *Mental Hygiene, Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 81.

Krisis kerohanian manusia modern adalah suatu keadaan ketidak seimbangan dalam realitas kehidupan, dimana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera atau hutan peradaban modern.<sup>8</sup>

Kemanusiaan di zaman modern menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi berbagai persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri.

Sejak manusia memasuki zaman modern, yaitu sejak manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu yang dihadapinya dalam hal yang berhubungan dengan materi. Tapi ternyata di dunia modern ini manusia tidak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu berupa gangguan dari dalam dirinya berupa penyakit mental atau penulis mengkerucutkannya gangguan kecemasan (*anxiety disorder*).

Nuansa psikologi yang berorientasi pada makna hidup pada masa sekarang dan masa mendatang, mendapatkan peluang untuk tampil sebagai psikologi yang dapat memberikan konsep-konsep pemecah kemelut global baik yang bersifat materi dan non-materi pada dunia modern ini.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm, 4.

<sup>9</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm, 5.

Berbicara mengenai makna hidup, tentunya setiap orang mendambakan yang terbaik bagi kehidupannya dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun semua ini memerlukan proses yang cukup panjang, mengingat masalah kejiwaan ini bisa datang kapan saja. Dalam pandangan logoterapi kehidupan ini tidak selalu memberikan kesenangan dan ketenangan, tetapi terutama menawarkan makna yang harus dipenuhi dan tantangan-tantangan yang harus dijawab. Kenyataan hidup tidaklah menyediakan keseimbangan tanpa ketegangan, tetapi justru menawarkan suatu ketegangan khusus, yaitu ketegangan antara kenyataan daripada waktu sekarang dengan makna-makna yang harus dipenuhi: *Being vs Meaning*. dan diantara kedua polar itulah proses pengembangan pribadi berlangsung.<sup>10</sup>

Manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Diantaranya ialah karena tekanan yang amat sangat berlebihan kepada segi material kehidupan. kemajuan dan kecanggihan dalam mewujudkan keinginan memenuhi kehidupan material, sehingga tanpa disadari hal ini akan menyebabkan gangguan (*syndrom*) pada dirinya ketika semua ini tidak tercapai dan memikirkan benturan-benturan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Salah satu kajian menarik dalam wacana posmodernisme sebagai gugatan atas konsep atau teori tentang manusia yang dipakai oleh ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Menurut posmodernisme, dalam upaya memahami manusia ilmu-ilmu sosial kemanusiaan memandang manusia sedemikian rupa sehingga manusia layaknya alat yang bisa diotak-atik seandainya. Kalau kita menelaah psikologi, maka setiap aliran, teori dan system psikologi senantiasa berakar pada sebuah pandangan filsafat tentang manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Hanna Djumhana

---

<sup>10</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Makna Hidup*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm, 17.

Bastaman (1992), sekalipun pendekatan itu bersifat empiris-induktif pasti pada taraf tertentu akan sampai pada taraf pertanyaan filosofis *apakah manusia itu?*<sup>11</sup>

Sebagaimana telah disebutkan, upaya untuk merumuskan pandangan tentang manusia dapat dilakukan dengan merujuk pada Al-Quran dan Al-Hadits. Hanna Djumhana Bastaman (1993) memberi contoh bahwa wawasan islami mengenai manusia sangat banyak sebenarnya dalam Al-Quran, antara lain dapat disimpulkan dari riwayat Nabi Adam a.s., yaitu: 1) manusia mempunyai derajat sangat tinggi sebagai khalifah Allah, 2) manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa turunan, 3) manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi: fisik-biologi, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual, 4) dimensi spiritual (Ruhani atau ruh-Ku) memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan-Nya, 5) manusia memiliki kebebasan berkehendak (*free will of freedom*) yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya ke arah keluhuran atau ke arah kesesatan, 6) manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akalnya itu manusia dapat mengembangkan ilmu dan teknologi serta peradaban, 7) manusia tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.<sup>12</sup>

Dari ke tujuh ciri manusia di atas, ada sebuah pembahasan menarik, yang dikaji oleh penulis yakni dimensi spiritualitas (*Ruh*) karena salah satu bagian manusia adalah aspek *ruhaniyah*. Secara tegas, Al-Quran menyatakan bahwa keidupan manusia tergantung pada wujud *ruh* dalam badannya. Tentang bagaimana wujudnya, bagaimana bentuknya, dilarang untuk mempersoalkannya (QS 17:85). Tetapi bagaimana ruh itu bersatu dengan badan kemudian membentuk manusia yang menjadi khalifah itu, dalam Al-Quran dinyatakan:

---

<sup>11</sup> Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikoogi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 153.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 156.





*“Setelah aku membentuknya dan menghembuskan padanya Ruh-Ku, maka sujuudlah kamu (makhluk-makhluk lain) kepadanya” (QS 15:29).<sup>13</sup>*

Tingkah laku manusia adalah akibat dari interaksi antara ruh dan badan. Walaupun manusia mempunyai ruh dan badan, tetapi ia dipandang sebagai pribadi yang terpadu.<sup>14</sup>

Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam segi teori, karena dengan adanya teori baru, teori yang sudah ada lama kelamaan bisa tidak berfungsi lagi. Begitupula yang terjadi dengan psikologi modern yang lebih menonjolkan sisi empirisnya di banding dengan spiritualitasnya, hal ini banyak menuai kritik dari para psikolog muslim, karena manusia itu satu kesatuan yang utuh antara unsur jasad dan spiritual.

Motif spiritual adalah motif yang terkait dengan dimensi spiritual manusia, seperti motif beragama, berpegang kepada ketakwaan, cinta pada kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta benci pada keburukan, kebhatilan, dan kezaliman. Kebanyakan psikologi modern tidak menyentuh jenis motif spiritual ini dalam studi-studi mereka, padahal sebenarnya motif spiritual ini merupakan suatu kelebihan manusia yang teramat penting dibanding hewan.

Abraham Maslow telah memahami kekurangan tersebut dalam penelitian para psikolog modern tentang motif. Maslow mengemukakan ulasan tentang pengklasifikasian motif yang baru mencakup motif spiritual. Ia mengemukakan dua jenis motif atau kebutuhan ala Maslow: kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan dasar mencakup yang dipelajari oleh

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm, 263.

<sup>14</sup> Djamaludin Ancok, *Ibid*, hlm, 158.

kebanyakan psikolog tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, seperti lapar, haus, seks, rasa aman, kesuksesan, dan motif-motif lainnya. Adapun kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual pada manusia. Seperti keadilan, kebaikan, dan keindahan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alamiyah yang dalam pemuasannya memerlukan perkembangan dan kematangan kepribadian individu.

Para psikolog modern tidak memperhatikan penelitian tentang aspek spiritual manusia dan kebutuhan-kebutuhan luhur manusia yang timbul darinya. Pada hakikatnya, hal itu merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dan paling luhur, sekaligus merupakan perbedaan yang paling antara manusia dengan hewan.<sup>15</sup>

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis mengadakan penelitian Analisis Deskriptif yang dirumuskan dengan judul: “**Dimensi Spiritualitas Dalam Logoterapi Menurut Hanna Djumhana Bastaman**”.



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Spiritualitas dalam Logoterapi menurut Hanna Djumhana Bastaman?

---

<sup>15</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran: Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm, 51.



2. Bagaimana implementasi spiritualitas dalam kehidupan menurut Hanna Djumhana Bastaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep spiritualitas dalam Logoterapi menurut Hanna Djumhana Bastaman.
2. Untuk mengetahui implementasi spiritualitas dalam kehidupan menurut Hanna Djumhana Bastaman.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang Psikologi. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Terutama tentang sejauh mana upaya Psikologi dalam mengatasi masalah-masalah kejiwaan manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran penulis dalam memahami satu sosok pribadi yang unik serta dijadikan bahan pertimbangan bagi para praktisi dibidang konselor keagamaan agar dapat memberikan *treatment* yang tepat dalam menghadapi permasalahan klien.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Sulasi Ramadhan (2001),<sup>16</sup> *Struktur Kepribadian Manusia Dalam Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman*. Ia menyimpulkan bahwa struktur kepribadian manusia menurut Hanna Djumhana Bastaman terbagi pada dua substansi, yaitu jasad (unsur material atau jasmani) dan ruh (unsur imaterial atau ruhani). Dari kedua unsur ini kalau serasi akan menghasilkan jiwa yang memotivasi berbagai tindakan kemanusiaan, seperti berfikir, berkehendak, berperasaan dan lain sebagainya. Semua tindakan ini digerakan oleh psikofisik manusia (spiritual) yang terdiri dari Qalbu, Ruh, Nafs, dan Akal.
2. Fia Fitriani Aisyah (2012),<sup>17</sup> *Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi, UIN Bandung*, ia menyimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi mempunyai spiritualitas yang sehat. Namun, ada hal yang mengganjal bagi penulis, karena spiritualitas itu sifatnya abstrak dan sulit untuk diukur dengan data.
3. Tini Khaerunnisa (2012),<sup>18</sup> *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam*. Ia menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritualitas siswa sangat baik, dan rajin. Mereka selalu memanfaatkan waktu luang ketika tidak ada pelajaran, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan rajin beribadah.
4. Indah Kartikania (2011),<sup>19</sup> *Motivasi Perkembangan Spiritual Pada Lanjut Usia*, ia menyimpulkan bahwa usia semakin tua, maka perkembangan spiritualitasnya semakin meningkat, mengingat akan umur yang tersisa.

---

<sup>16</sup> Sulasi Ramadhan, *Struktur Kepribadian Manusia Dalam Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman*, (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

<sup>17</sup> Fia Fitriani Aisyah, *Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).

<sup>18</sup> Tini Khaerunnisa, *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam*, (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas V Mi Ar-Rohmah, Cimaung Kabupaten Bandung), (Universitas Islam Negeri Sunan Gunungdjati Bandung, 2012).

<sup>19</sup> Indah Kartikania, *Motivasi Perkembangan Spiritual Pada Lanjut Usia*, (Studi Deskriptif Di Kampong Mekar Sari Bandung), (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2011).

5. Septi Gumiandari (2008),<sup>20</sup> *Logoterapi Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf*, ia menyimpulkan bahwa pandangan Frankl mengenai spiritualitas berbeda dengan spiritualitas dalam tasawuf yakni spiritualitas dalam tasawuf menyentuh tingkat jiwa yang suci yang hanya diketahui oleh rasa (keimanan), sedangkan menurut Frankl spiritualitas manusia hanya sebatas kualitas insani yang bersifat azasi dalam eksistensi manusia.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya, diantara kemuliaan manusia terletak pada spiritualitasnya, karena dengan spiritualnya, ia bisa bergerak ke arah yang lebih baik, dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **1. Tinjauan Umum Tentang Spiritual**

Istilah spiritual dalam kamus Al-Munawwir yaitu *Ar-Ruhy* atau *Ad-Diny* yang berarti ruh atau agama (*religi*)<sup>21</sup>. Namun sebagian tokoh membedakan antara *religi* dan spiritualitas.

Definisi spiritualitas lebih sulit dibandingkan dengan istilah agama (*religion*), para psikologi membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama. Menurut kamus Webster (1963) kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja "*spirare*" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, hidup adalah untuk bernafas, orang yang memiliki nafas berarti memiliki spiritual. Spiritual bebrarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian dan kejiwaan disbanding hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan

---

<sup>20</sup> Septi Gumiandari, *DISERTASI: Logoterapi Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf*, (Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2008).

<sup>21</sup> A. W. Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm, 824.

kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Emblen (1992) mendefinisikan spiritual lebih tepat menjabarkan dengan makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan dengan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan atau kekuatan gaib).

Menurut Schreurs (2002) spiritual merupakan hubungan personal seseorang terhadap sosok *transenden*. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap yang mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok *transenden* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Maslow (1993) mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang, dimana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritualitas adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan penegasan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritualitas merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hirarki kebutuhan manusia.

Caroline Reynoldes (2005) mendefinisikan spiritual sebagai suatu kemampuan yang bersifat alami atau bawaan, spiritualitas merupakan suatu kebutuhan untuk meyakini sesuatu dan kebutuhan untuk merasa bermakna dalam hidup, kita semua membutuhkan keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu karena jika kebutuhan ini diabaikan maka akan merasakan kehampaan (alienasi) dan kita akan menjadi sakit. Kebutuhan duniawi tidak selamanya dapat diselesaikan dengan materi, ada hal lain tersulit datang seperti penyakit yang dramatis.

Lebih jauh lagi, Ellison dalam Syakir (2001) menyatakan bahwa: sebenarnya spiritual adalah energi yang memotivasi manusia untuk mencari makna dan tujuan hidup, mencari kekuatan supernatural maupun makna yang mentransendensikan kita, yang membuat kita terus mencari asal muasal identitas kita, serta yang membuat kita membutuhkan nilai-nilai moralitas dan keadilan.<sup>22</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas (menurut Hasan Shadily: 1984. Dalam Jalaluddin), *spirit* dapat diartikan sebagai: 1) kekuatan kosmis yang member kekuatan kepada manusia (Yunani Kuno); 2) makhluk imateriil seperti peri, hantu dan sebagainya; 3) sifat kesadaran, kemauan, dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh; 4) jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan dan abadi; 5) dalam agama mendekati kesadaran ketuhanan; 6) hal yang terkandung dalam minuman keras, dan menyebabkan mabuk.<sup>23</sup>

Menurut perspektif bahasa '*spiritualitas*' berasal dari kata '*spirit*' yang berarti 'jiwa'.<sup>24</sup> Dan istilah "*sipiritual*" dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

## 2. Tinjauan Umum Tentang Logoterapi

Logoterapi adalah bentuk penyembuhan melalui penemuan makna dan pengembangan makna hidup, dikenal dengan *therapy through meaning*. Bastaman (2007) menambahkan selain *therapy through meaning*, logoterapi juga bisa disebut *health through meaning*. Logoterapi juga dapat diamalkan pada orang-orang normal.

---

<sup>22</sup> Fia Fitriyani Aisyah, Skripsi: *Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Edisi Revisi 2012, cet-16, hlm, 330.

<sup>24</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm, 963.

Dalam psikologi, logoterapi dikelompokkan dalam aliran eksistensial atau Psikologi Humanistik. Logoterapi dapat dikatakan sebagai corak psikologi yang memandang manusia, selain mempunyai dimensi ragawi dan kejiwaan, juga mempunyai dimensi spiritual, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat akan hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia. Frankl memandang spiritual tidak selalu identik dengan agama, tetapi dimensi ini merupakan inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup yang paling tinggi (Bastaman, 2007).

Logoterapi mempunyai landasan filosofis yaitu: kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, dan makna hidup (Koeswara, 1992). Menurut Frankl (2004) logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan tiga pilar filosofis yang satu dengan lainnya erat hubungannya dan saling menunjang yaitu:

a. Kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*)

Dalam pandangan Logoterapi manusia adalah makhluk yang istimewa karena mempunyai kebebasan. Kebebasan disini bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiokultural tetapi lebih kepada kebebasan untuk mengambil sikap (*freedom to take a stand*) atas kondisi-kondisi tersebut. Kelebihan manusia yang lain adalah kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi di luar dirinya, bahkan manusia juga mempunyai kemampuan-kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self deteming being*” yang berarti manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

b. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Menurut Frankl, motivasi hidup manusia yang utama adalah mencari makna. Ini berbeda dengan psikoanalisa yang memandang manusia adalah pencari kesenangan atau juga pandangan psikologi individual bahwa manusia adalah pencari kekuasaan. Menurut logoterapi (Koeswara, 1992) bahwa kesenangan adalah efek dari pemenuhan makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna itu. Mengenal makna itu sendiri menurut Frankl bersifat menarik (*to pull*) dan menawarkan (*to offer*) bukannya mendorong (*to push*). Karena sifatnya menarik itu maka individu termotivasi untuk memenuhinya agar ia menjadi individu yang bermakna dengan berbagai kegiatan yang sarat dengan makna.

c. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 1996). Untuk tujuan praktis makna hidup dianggap identik dengan tujuan hidup. Makna hidup bisa berbeda antara manusia satu dengan yang lain dan berbeda setiap hari, bahkan setiap jam. Karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu. Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu, manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya (Frankl, 2004).<sup>25</sup>

Adapun inti logoterapi dirumuskan oleh Joseph B. Fabry sebagai berikut:

1. Hidup itu bermakna dalam kondisi apapun.

---

<sup>25</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm, 12-14.



2. Kita memiliki kehendak hidup bermakna dan menjadi bahagia hanya ketika kita merasa telah memenuhinya.
3. Kita memiliki kebebasan dengan segala keterbatasan untuk memenuhi makna hidup kita.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang disebut dengan spiritualitas adalah jiwa (*ruh*), makna hidup, tujuan hidup, moralitas, nilai, dan eksistensi manusia yang akan membawa manusia ke arah yang lebih baik dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan jalan mengaplikasikan tugas dan fungsinya sebagai manusia spiritual. Dengan cara itu pula, manusia akan mendapatkan makna dalam hidupnya. Selanjutnya, jika spiritualitas seseorang itu sehat, maka akan sangat berpengaruh terhadap makna hidupnya (logoterapi). Spiritualitas seseorang akan nampak dalam kehidupan melalui perbuatan yang ia lakukan.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *library research* yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Data yang bersumber dari *library research* digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis deskriptif berarti prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.<sup>27</sup> Dalam hal ini yakni untuk menguraikan dan menjelaskan konsep spiritualitas menurut Hanna Djumhana Bastaman.

### **2. Jenis Data**

---

<sup>26</sup> *ibid*, hlm, 16.

<sup>27</sup> Winarno Surakhmad, *Metode Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm, 140.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yakni data kualitatif adalah data yang diperoleh dari kajian pustaka mengenai persoalan-persoalan manusia modern, khususnya yang bersangkutan dengan masalah spiritualitas manusia.

### 3. Sumber Data

Menurut sifatnya sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Sumber data primer penelitian diambil dari buku-buku dan makalah-makalah karangan Hanna Djumhana Bastaman, yaitu; 1) *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Hidup Bermakna)*; 2) *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*; 3) *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*; 4) Makalah: *Dimensi Spiritual Dalam Logoterapi*; 5) Makalah: *Dampak Kesehatan Spiritual Dalam Pembangunan Karakter Dan Pemanjapan Integritas Bangsa*; 6) *Tuhan Empirik Dan Kesehatan Spiritual*.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tambahan atau juga sebagai pelengkap dari sumber yang diteliti mengenai permasalahan manusia modern terutama dalam konsep spiritualitas. Seperti buku yang ditulis diantaranya;

- 1) Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013.
- 2) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.

- 3) Robert Frager, *Hati, Diri, Dan Jiwa: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 1999.
- 4) Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- 5) Dan sumber lainnya seperti dari makalah, internet, jurnal, yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sebagai berikut:

- a. *Studi kepustakaan*. Mengumpulkan buku-buku yang dibutuhkan peneliti.
- b. *Wawancara*. Wawancara ini dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dimiliki responden. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media) dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dari tokoh terkait.

#### 5. Analisis Data

Dalam menganalisa data. Peneliti menggunakan penelitian naskah yaitu objek yang sudah selesai, objek yang dapat dihitung, dipegang dan dapat ditaruh di rak buku. Salah satu metode analisis naskah yaitu metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah proses penafsiran terhadap isi pesan secara keseluruhan.<sup>28</sup> Analisis isi (*Content Analysis*) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang ditiru

---

<sup>28</sup> Nyoman Kutaratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 48-49.

(*reflicable*). dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>29</sup>

Penelitian dengan metode analisis isi dapat dilakukan dalam beberapa keadaan antara lain:

1. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
2. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.
3. Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
4. Membandingkan pesan dari suatu sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda.
5. Membandingkan isi pesan dari sumber-sumber yang berbeda.
6. Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif, atau tindakan dari sumber yang bersangkutan.
7. Membandingkan antara isi pesan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan.
8. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran.
9. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dalam Metodologi*, Terj. Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15.

<sup>30</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm, 72.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini, yang mana pembahasannya melalui pendekatan literatur (teoritis) yang ada. Adapun sistematika pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut:

Bab I: akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan langkah-langkah penelitian meliputi: metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: akan dijelaskan mengenai tinjauan teoritis tentang spiritualitas menurut Hanna Djumhana Bastaman meliputi: pendekatan eksistensial, logoterapi, meliputi gambaran umum, asas-asas dan landasan logoterapi. Selanjutnya materi tentang spiritualitas yang meliputi pengertian spiritualitas, kebutuhan spiritualitas, dimensi spiritualitas, dan tinjauan spiritualitas menurut ajaran tasawuf.

Bab III: dijelaskan mengenai hasil penelitian, meliputi biografi Hanna Djumhana Bastaman, analisis data mengenai spiritualitas menurut Hanna Djumhana Bastaman dan implementasinya dalam kehidupan modern. Dalam bab ini memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ada.

Bab IV: akan dijelaskan mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup. Fungsinya sebagai rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan untuk memberikan saran-saran kepada pihak terkait demi memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang psikologi.